

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fase remaja awal merupakan fase transisi antara usia 13 tahun sampai 16 tahun, dimana terjadi perubahan fisik, psikis dan sosial pada remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan hubungan intim dengan teman sebaya versus orang tua. (Ariana, 2017). Fase remaja adalah fase peralihan dari anak menuju dewasa, dimana pada masa ketidakstabilan, pemberontakan krisis dan masa pembengkakan dalam diri sehingga remaja mengalami perilaku nakal dan penyimpangan perilaku (Wibawani, 2016). Fase remaja ini memiliki karakter dengan reaktifitas dan intensitas respon emosional tinggi yang menyebabkan remaja sulit untuk mengontrol respon perilaku yang terkadang menjadi ekstrim. Perilaku ekstrim remaja dapat berbentuk tindak kekerasan fisik maupun verbal yang merupakan bentuk perilaku agresif (Sadewo, 2019)

Perilaku agresif adalah tindakan kekerasan fisik dengan tindakan memukul, menendang, menampar dan kekerasan verbal berupa tindakan ucapan verbal memiliki tujuan mengeolok-olok, meniadakan, menjatuhkan, melukai hati orang lain (Septiawan, 2018). Perilaku agresif remaja tidak hanya dilakukan remaja saat dirumah, dan disekolah juga remaja dapat bertindak sesuka hati. Remaja melakukan tindakan yang semena-mena kepada teman-temannya untuk menunjukkan remaja tersebut mempunyai kekuatan lebih dari teman lainnya. Perilaku agresif berkaitan dengan emosi karena pada masa remaja ini belum mempunyai emosional yang stabil (Ahmad & Vina, 2019).

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) memiliki data tahun 2020 terdapat 1098 anak terdapat data kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik 58 kasus, kekerasan psikis 11 kasus, kekerasan seksual 44 kasus, pedofilia 11 kasus, pembunuhan 8 kasus, pencurian 22 kasus, kepemilikan sajam 11 kasus, penculikan 3 kasus, aborsi 10 kasus kekerasan fisik dan psikis meliputi penganiayaan sebesar 574 kasus, kekerasan psikis sebesar 515 kasus, pembunuhan 35 kasus dan anak korban tawuran 14 kasus, pelaku tawuran pelajar 7 kasus, pelaku bullying 12 kasus (KPAI, 2021). Pelaku kekerasan pada pria sebanyak 89.8% dan wanita 10,3% (Simfoni-PPA, 2022). Menurut data BPS tahun 2021 terdapat data korban kekerasan di Jawa Tengah sebanyak 1229, tertinggi ada di kabupaten Cilacap 102 korban, di kabupaten Semarang terdapat 46 korban (BPS Jateng, 2022)

Faktor terjadinya perilaku agresif karena 2 faktor yakni dari dalam dan dari luar. Pada faktor dari dalam ini terjadi karena adanya rasa frustrasi dan psikologi pada seseorang. Rasa frustrasi yang dirasakan oleh remaja terjadi karena peristiwa buruk yang menyebabkan frustrasi dalam kehidupannya selain itu karena lemahnya kontrol diri dan sulit dalam mengendalikan emosi, seseorang yang memiliki kontrol lemah akan mudah bertindak agresif pada siapapun. Faktor psikologis ini berasal dari dalam diri anak seperti anak yang sulit untuk melakukan hal serius suka bercanda terus menerus dan memiliki watak keras kepala (Pangarsa, 2018).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif yakni Frustrasi Berfikir Gangguan Emosional Keluarga, Teman, Lingkungan, Sekolah, Kecerdasan Emosional (Pangarsa, 2018). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis juga menyebabkan dampak negatif bagi remaja sehingga melakukan tindakan agresif. Remaja yang kurang perhatian dari kedua orang tua merasa tidak memiliki siapa-siapa, sehingga remaja merasa tidak ada yang

memperdulikan. Selain itu perilaku agresif dapat terjadi karena modelling yang buruk, adanya ekspektasi balas dendam yang menyebabkan perilaku agresif muncul (Ahmad & Vina, 2019).

Peningkatan kejadian perilaku agresif berdampak buruk pada remaja baik fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang akan terjadi jika remaja menjadi pelaku tawuran akan mengalami cedera fisik atau tewas. Remaja yang menjadi pelaku agresif akan memiliki resiko lebih besar untuk cemas, depresi, perilaku bunuh diri dan resiko dengan hukuman yang akan didapat. Remaja yang menjadi korban akan mengalami reaksi trauma psikologis dan emosional bahkan gangguan kejiwaan seperti serangan panik, fobia dan depresi. Dampak sosial bagi perilaku agresif menjadi berkurangnya penghargaan pada toleransi, perdamaian dan nilai hidup orang lain (Enopadria, 2021).

Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi diri dan emosi orang lain dimana hal ini dipakai untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya (Sakti, 2021). Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional baik bisa merasakan dan mengolah emosi dengan baik, bisa melawan emosi orang lain. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional dan religiusitas yang tinggi akan bisa melakukan tindakan sesuai dengan aturan hidupnya (Amaliah, 2020).

Kecerdasan emosional remaja ada faktor dari dalam yang mempengaruhi yakni gender atau usia, faktor dari luar seperti keluarga, hubungan teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal (Khasanah, 2018). Remaja pria dan wanita pada usia yang sama punya kecerdasan emosional yang beda. Pada perempuan biasanya lebih ekspresif dari laki-laki dan bisa

menggambarkan kecerdasan emosional dan kemampuan melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain (Sánchez-núñez, M. T. & P., Montañés, J., & Latorre, 2018).

Kecerdasan emosional akan membantu mengembangkan bakat remaja secara positif. Remaja yang bisa mengidentifikasi dan mengelola emosinya akan lebih percaya diri, mendapatkan nilai yang lebih baik, dan menjadi orang dewasa yang bisa mengelola emosinya (Sari, 2017). Manajemen emosi yang baik berkurang mengurangi perilaku agresif, remaja cerdas emosional remaja yang tinggi memiliki agresi yang rendah dan sebaliknya kecerdasan emosional rendah, perilaku agresif tinggi (Musthofa Aziz, 2020).

Kecerdasan emosi penting dimiliki oleh remaja, karena remaja belum mampu mengontrol diri dan mudah terjerumus kepada hal negatif yang merugikan diri. Menurut (Puspitasari, 2020) kontrol emosi berkaitan dengan seseorang dalam mengambil tindakan yang akan dilakukan. Seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosi akan mengambil keputusan secara singkat untuk melakukan tindakan. Kecerdasan emosional seseorang dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang, pada dasarnya seseorang dengan level kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengendalikan perilakunya sedemikian rupa hindari perilaku agresif yang menyakiti orang lain dan diri sendiri. Semakin tinggi tingkat EQ seseorang, semakin tinggi peringkatnya perilaku agresif, sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosionalnya semakin rendah tingkat perilaku agresif (Sakti, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Savira, 2022) menunjukkan ada kaitan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan emosional perilaku agresif pada siswa di mana kecerdasan emosional menghasilkan seseorang menjadi pribadi yang mampu mengelola emosinya dengan baik untuk menghindari perilaku agresif. Namun terdapat hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh (Jahro, 2017) menyatakan tidak ada kaitannya kematangan

emosi dengan perilaku agresif, dimana dimasa remaja ini kadang banyak tingkah laku yang terkadang sulit untuk dimengerti dengan pikiran baik.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Oktober 2022 di SMK negeri 1 Pringapus dengan metode wawancara dan pengisian angket terdapat 10 siswa didapatkan data 7 siswa memiliki perilaku agresif dimana 3 memiliki perilaku agresif berat, 2 memiliki perilaku agresif sedang, 2 memiliki perilaku agresif ringan dan 3 tidak mengalami perilaku agresif, dimana siswa yang mengalami perilaku agresif dari 7 siswa, 4 siswa adalah laki-laki dan 3 orang perempuan. Hasil wawancara didapatkan 7 siswa yang berperilaku agresif tersebut menyatakan suka mengecek orang lain, memaki orang lain dan suka berkata kasar. Selain itu terdapat hasil dari kecerdasan emosional didapatkan 4 siswa yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi dan 3 siswa memiliki kecerdasan emosional kategori sedang dan 3 siswa memiliki kecerdasan rendah, dimana hasil wawancara didapatkan jika 4 menyatakan yakin dengan kemampuannya sendiri, 3 siswa menyatakan berusaha menenangkan diri saat marah dan 3 siswa berhenti belajar saat merasa bosan. Dapat disimpulkan jika remaja laki-laki sebagian besar melakukan perilaku agresif dengan kecerdasan emosional dalam kategori tinggi.

Berdasarkan uraian dan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan mengenai adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : adakah hubungannya antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Pringapus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Pringapus

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada remaja di SMK Negeri 1 Pringapus
- b. Mengetahui gambaran perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 1 Pringapus
- c. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 1 Pringapus

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi responden**

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan perilaku agresif yang dilakukan remaja

### **2. Bagi pelayanan kesehatan**

Hasil penelitian dapat dijadikan sarana dalam mendapatkan data mengenai perilaku agresif yang nantinya dapat dijadikan masukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan perilaku agresif remaja